

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TIDAK DISIPLIN ANAK KELOMPOK A USIA 4-5 TAHUN TK ABA KERINGAN, WONOKERTO, TURI, SLEMAN, YOGYAKARTA

Nurmilla Ulfa Rukmana ¹⁾, Farida Ainur Rohmah ²⁾

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

e-mail: nurmillaulfarukmana32@gmail.com

Abstrak: Salah satu karakter yang perlu dibina pada anak usia dini adalah disiplin. Pembinaan disiplin sebagai upaya untuk membentuk perilaku yang sesuai aturan dan peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya atau tempat tinggalnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membantu anak membangun pengendalian diri anak. Melalui disiplin anak dapat belajar bersikap, menghargai hak orang lain dan mentaati aturan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif. Subyek dari penelitian ini 2 guru dan 3 orangtua, obyek 3 anak kelompok A usia 4-5 tahun yang tidak disiplin di kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, observasi secara umum atau penjajakan dan dokumentasi. Sebagai keabsahan data, menggunakan triangulasi sumber dengan *significant person* yaitu ayah obyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 anak yang tidak disiplin kelompok A usia 4-5 tahun di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta disebabkan oleh faktor intern (dalam diri anak) dan faktor ekstern (luar diri anak). Faktor intern anak berupa keadaan fisik dan psikis, sedangkan faktor ekstern anak berupa keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada dua faktor yang mempengaruhi tidak disiplin anak, yaitu faktor intern (dalam diri anak) dan faktor ekstern (luar diri anak).

Kata kunci: faktor tidak disiplin anak usia 4-5 tahun

INFLUENCING FACTORS UNDISCIPLINED CHILDREN'S GROUP A FOR AGE 4-5 YEARS TK ABA KERINGAN, WONOKERTO, TURI, SLEMAN, YOGYAKARTA

Abstract: One of the characters that need to be nature in early childhood is discipline. The guidance of discipline as an effort to form behavior according to the rules and roles set in the cultural group or place of residence. The purpose of this research is to help the child build self-control. Through discipline the child can learn to behave, respect the rights of others and obey the rules. This research uses the descriptive qualitative method. The subject of this research are 2 teachers and of this research are 2 teachers and 3 parents, the object of 3 children in group A for age 4-5 years who are not disciplined in the class. The data collection method uses observation, interview, and documentation. The data collection instrument uses interview guides, general observation or explorations and documentation. As data validity, using triangulation of source with a significant person that is the father of object. The results showed that the 3 children who have not disciplined group A for age 4-5 years in TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta are caused by internal factors (in child-self) and external factors (outside the child-self). Internal factors of children in the form of physical and psychological conditions, while the external factors of children in the form of family, school, and community. The conclusion of this research is there are two factors that influence not discipline the child, they are internal factors (in child-self) and external factors (outside the child-self).

Keywords: undiscipline factors of children for age 4-5 years

PENDAHULUAN

Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*, 1992) anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK (Taman Kanak-kanak) dan SD (Sekolah Dasar). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 14 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan pendapat Rusdinal (2005: 132) disiplin adalah alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada. Kedisiplinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 9 ayat 1, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka pendidikan karakter sangatlah penting untuk membangun peradaban bangsa, pendidikan karakter tersebut seharusnya sudah ditanamkan sejak anak usia dini sehingga mereka sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter karena anak berada pada usia emas (*golden age*).

Adapun fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini mengenai informasi dari salah satu surat kabar, yaitu CNN (*Cable News Network*) Indonesia pada hari Selasa, 31 Maret 2015. Fenomena keterlambatan berangkat sekolah banyak dijumpai pada anak-anak di Indonesia. Anak berangkat ke sekolah melebihi dari jam yang ditentukan. Menurut Wantah (2005: 149) apabila tidak dapat menyelenggarakan disiplin secara efektif atau terjadi ketidakdisiplinan pada anak, maka akan berdampak pada tingkahlaku sosialnya. Perilaku anak akan berkembang kearah negatif dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

Berdasarkan pada lampiran 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini terdapat hal yang berkaitan dengan disiplin. Pada tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun, memahami peraturan dan disiplin masuk dalam kategori lingkup perkembangan nilai moral dan agama. Perkembangan tersebut pada anak usia 4-5 tahun tersebut mencakup kesadaran diri anak untuk dapat memahami peraturan dan disiplin.

Pada penelitian ini difokuskan pada anak usia 4-5 tahun di kelompok A Taman Kanak-Kanak (TK), hasil pengamatan yang dilakukan bahwa penyelenggaraan disiplin tersebut ternyata belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti pada bulan Maret 2017 di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Peneliti melakukan pengamatan di TK ABA Keringan yang memiliki visi untuk mencetak perilaku akhlakul karimah. Lembaga ini berada di Jalan Turi, Sleman, Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengamatan pada kelompok A, menunjukkan bahwa implementasi penerapan sikap disiplin berjalan dengan baik. Seperti sebagian anak yang sudah dapat melakukan sikap disiplin di kelas, anak dapat bersikap sopan dalam berbicara, merapikan mainan setelah selesai bermain maupun menyelesaikan tugas tepat waktu.

Anak kelompok A dari 15 yang sudah disiplin terdapat 3 anak yang belum dapat melakukan sikap disiplin dengan baik. Ketiga anak tersebut memiliki inisial R, G dan A. Sikap yang muncul pada anak tersebut yaitu belum dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu, bermain di luar kelas saat jam pembelajaran maupun tidak membereskan mainan setelah selesai bermain. Namun, disisi itu penerapan disiplin tersebut mampu berjalan dengan baik dengan didukung dengan pengalaman yang dimiliki guru. Adapun guru kelas kelompok A di TK ABA Keringan ini pernah mendapat juara keagamaan.

Hasil penelitian lain yang menarik dilakukan guru saat proses pembelajaran, guru menggunakan metode bernyanyi sebagai cara untuk mendisiplinkan anak terutama mengurangi anak yang suka lari-lari saat jam pembelajaran maupun bermain di luar halaman. Lagu yang digunakan tersebut, dinyanyikan saat anak mulai lari-lari di dalam kelas maupun diluar jam pembelajaran secara berulang-ulang. Sehingga dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kasus ketiga anak kelompok A di TK ABA Keringan yang bersikap belum disiplin di kelasnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan bahwa dengan adanya metode dan penerapan disiplin dari guru, masih terdapat anak yang belum disiplin di kelas. Sehingga peneliti ingin mencari informasi mengenai faktor yang mempengaruhi ketidaksiplinan anak usia 4-5 tahun di TK ABA Keringan tersebut.

Menurut Unaradjan (2003: 27-33) faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin anak diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berdasarkan faktor fisiologis yang dilihat dari riwayat penyakit atau keterbatasan fisik dan faktor psikologis atau batin anak. Faktor eksternal dapat disebabkan oleh keadaan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan keberhasilan maupun kegagalan dalam pembentukan disiplin pada anak. Tergantung bagaimana stimulasi lingkungan anak, baik lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Sehingga perlu peran orang dewasa untuk mengarahkan dan menumbuhkan sikap disiplin anak. Menurut Rusdinal (2005: 131) menunjukkan bahwa dalam pendisiplinan anak di TK banyak aspek yang berkaitan, diantaranya adalah menyangkut peran orangtua dan guru dalam pendisiplinan anak, penyesuaian diri dan penerimaan lingkungan pada anak.

Bentuk sikap disiplin anak satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan dalam pemberian tugas, diantaranya dapat dilihat dari usianya. Menurut Koenig (2003: 27) dalam menumbuhkan sikap disiplin pada anak dapat dilakukan dengan memberikan peraturan yang sesuai dengan usianya. Salah satu konsep penting tentang disiplin bahwa yang diberikan anak harus sesuai dengan perkembangan usia anak tersebut. Menurut Aulina (2003: 33) perkembangan disiplin anak dapat dimulai pada masa bayi (0 - 3 tahun) dan masa kanak-kanak (3 - 8 tahun). Bentuk peraturan yang disesuaikan dengan usia anak 3 - 8 tahun (batasan 5) dan usia 9 tahun ke atas (batasan 10). Hal tersebut dilihat dari kemampuan anak yang berkembang pada usianya, dimana pada usia 9 tahun ke atas anak dapat ditambahkan peraturan baru.

Pembentukan yang sesuai dengan usia anak di TK (Taman Kanak- Kanak) kelompok A atau obyek penelitian ini masuk dalam kategori anak usia 4-5 tahun. Menurut Koenig (2003: 87-88), tugas disiplin pada usia tersebut adalah tidak bermain di luar halaman, tidak boleh memukul, membereskan mainan setelah selesai bermain, tidak boleh bertengkar dan berkelahi dengan teman dan makan harus di meja makan. Hal tersebut dapat terlihat saat kegiatan di rumah maupun sekolah melalui pembiasaan yang dilakukan anak. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tidak disiplin pada anak kelompok A usia 4-5 tahun di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta Kelompok A.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian ini dilakukan di kelompok A di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Penentuan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang yang terdiri dari tiga wali murid kelas A dan dua guru kelas kelompok A. Objek dari penelitian ini adalah tiga anak dari kelompok A dengan kasus tidak disiplin seperti bermain di luar halaman sekolah, tidak merapikan mainan setelah selesai bermain, memukul dan berkelahi dengan teman dan makan tidak ditempatnya.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument dan pedoman dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan diperkuat *significant person* dan dengan pengecekan kembali (*checking and rechecking*) data, dengan usaha menguji kemungkinan dugaan yang berbeda. Teknik analisis data menggunakan komponen dalam analisis data (*interactive model*) menurut menurut Sugiono (2013: 335). Komponen tersebut meliputi Pengumpulan data, reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian data (*data display*) dan kesimpulan, penarikan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Internal (dalam diri anak)

a. Keadaan Fisik

Keadaan fisik anak akan mempengaruhi pembiasaan dalam melakukan kegiatan di rumah maupun di sekolah. Anak yang sedang terganggu kesehatannya atau sakit, akan berpengaruh pada kebiasaannya terutama pada kegiatan di sekolah. Kegiatan anak yang dilakukan akan semakin berkurang atau tidak sepenuhnya dapat dilakukan seperti biasa. Anak terlihat lebih banyak diam dan enggan melakukan kegiatan seperti biasa.

Begitu juga yang dirasakan bagi orang tua di rumah mengenai keadaan fisik anak yang kurang baik atau sedang sakit akan mempengaruhi pembiasaan anak di rumah. Orang tua lebih percaya bahwa anaknya lebih baik di rumah mengembalikan pada kondisi kesehatan yang lebih baik seperti semula agar dapat mengikuti kegiatan di sekolah. Ada beberapa bentuk penyakit yang dimana anak masih dapat melakukan kegiatan seperti biasa yaitu sakit flu. Berbeda saat anak sedang demam dan sakit gigi, anak lemas dan lebih banyak diam saat melakukan kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kondisi anak yang kurang baik pada kesehatannya akan berpengaruh pada sikap kesehariannya baik di rumah maupun sekolah. Saat anak pada kondisi sakit, anak lebih banyak berdiam diri dengan mengurangi aktivitas yang dilakukan. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan Unaradjan (2003: 27- 33) bahwa dalam mengikuti berbagai cara atau aktivitas secara seimbang dan lancar diperlukan keadaan individu yang penuh vitalitas dan tenang. Pada situasi tersebut, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak terganggu, sehingga seseorang akan dapat mentaati norma atau peraturan yang ada secara bertanggungjawab.

b. Keadaan Psikis

Pada saat emosi anak yang kurang baik atau tidak *mood*, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan sikap yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan anak yang memiliki emosi positif, anak dapat mematuhi apa yang dikatakan guru. Sejalan dengan pendapat Unaradjan (2003: 27-33) bahwa keadaan psikis seseorang yang normal atau sehat secara mental dapat menghayati norma-norma yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, baik pada keadaan fisik anak sangat berpengaruh dimana pada kondisi saat anak sakit, kebiasaan anak lebih banyak berdiam diri dengan mengurangi aktivitas yang dilakukan terutama enggan menerapkan sikap disiplin. Begitu juga dengan kondisi fisik anak pada bagian tubuh yang mengalami gangguan. Anak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya secara lisan yang dirasakan. Sama halnya pada saat emosi atau *mood* anak yang kurang baik, anak bersikap membangkang bahkan anak melakukan sikap yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan anak yang memiliki emosi positif, anak dapat mematuhi apa yang dikatakan guru terutama saat diminta bersikap disiplin. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keadaan fisik maupun psikis anak mempengaruhi.

2. Faktor Eksternal

a. Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dalam pembinaan pribadi yang merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Hal tersebut mempengaruhi atau menentukan perkembangan pribadi tersebut dikemudian hari. Bu Ri menceritakan bahwa anaknya (R) tidak bisa diam di rumah dan R termasuk anak yang sangat aktif sehingga tidak bisa diam. Kebiasaan yang sering dilakukan anak di rumah adalah lari-lari di dalam rumah sambil berteriak. Bahkan, sering kali anak saat makan sambil berbicara dan bermain kucing. Anak tidak dapat duduk diam di rumah.

Berdasarkan dari uraian di atas, anak menunjukkan sikap tidak disiplin. Anak memiliki kebiasaan makan sambil lari-lari dan tidak dapat merapikan mainan setelah bermain. Bahkan mainan anak sampai berada pada tempat yang berbeda-beda karena anak memiliki kebiasaan melempar mainannya. Senada dengan pendapat ayah atau sebagai *significant person* dalam penelitian ini yang menjelaskan bahwa anak jika di rumah melakukan sikap yang tidak disiplin di rumah,

Pada pendapat dan uraian yang dijelaskan di atas, senada dengan pendapatnya Koenig (2003: 87-88), yang menyatakan bahwa pada anak usia 4-5 tahun memiliki indikator kedisiplinan yang salah satunya adalah dapat makan di tempatnya. Teori tersebut menjelaskan bahwa sikap disiplin anak yang perlu dijaga pada kesehariannya adalah saat makan. Pembiasaan makan dengan duduk tenang merupakan upaya pembinaan disiplin pada anak baik di sekolah maupun di rumah. Maksud dari makan harus dimeja makan adalah lebih kepada sikap anak saat makan, yang diharapkan dapat duduk tenang makan makanan yang sudah disiapkan.

Selain itu, pada hal indikator anak yang dapat merapikan mainannya setelah selesai bermain. Sama halnya dengan pendapatnya Koenig ((2003: 87-88), yang menjelaskan bahwa anak yang disiplin pada usia 4-5 tahun adalah anak yang dapat merapikan mainannya setelah selesai bermain. Hal tersebut dijelaskan bahwa saat anak selesai bermain, dibiasakan untuk merapikan mainannya kembali di tempatnya. Pembinaan disiplin secara terbiasa dan contoh langsung dari lingkungan untuk mengajak anak merapikan mainan merupakan cara efektif agar anak dapat melakukannya secara terbiasa. Pendapat tersebut, menjelaskan bahwa anak melakukan kebiasaan tersebut di rumah. Hal tersebut diterima oleh orangtua sebagai salah satu bentuk sikap anak kecil yang wajar dan masalah tersebut tidak akan lama mengingat anak masih kecil, sehingga dengan adanya aturan yang terlalu banyak orangtua khawatir anaknya menjadi tertekan dan enggan menuruti orangtua.

Berdasarkan uraian tersebut, orang tua lebih memberikan anak pola asuh permisif dalam membina sikap disiplin anak di rumah. Sejalan dengan uraian tersebut, bahwa menurut Rusdinal (2005: 145-146) pola asuh permisif merupakan lawan dari otoriter, dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam mengembangkan perilakunya. Dalam hal ini campur tangan orang lain yang berlebihan dianggap suatu hambatan bagi anak dalam menentukan segala tindakannya dalam berperilaku. Pada pola asuh ini orangtua tidak mengarahkan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan dan kebiasaan yang ada dalam kelompoknya. Anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja. Pola pengasuhan serba memperbolehkan ini dapat menimbulkan kesulitan bagi anak untuk memutuskan sesuatu karena tidak ada patokan sama sekali dalam berperilaku. Pemahaman anak yang masih rendah dan minimnya pengalaman dan pengetahuan mereka membuat bingung untuk berperilaku yang pantas. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya rasa cemas dan takut yang berlebihan. Sebaliknya anak akan menjadi agresif, karena sedikit sekali pengawasan yang diberikan orang tua pada anak, sehingga anak merasa tidak takut dan melakukan tindakan berdasarkan kemauan sendiri.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif tidak sesuai diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya dalam mendisiplinkan anak. Pola asuh permisif lebih kepada pemberian kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa adanya aturan yang jelas. Sehingga perlu adanya pola asuh yang sesuai untuk penerapan kedisiplinan pada anak, yaitu pola asuh yang demokratis. Penerapan disiplin dengan demokratis menekankan pada pemberian kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Dasar pemikiran dari teknik ini adalah mengembangkan kendali tingkah laku sehingga anak mampu melakukan hal yang benar tanpa harus diawasi dengan ketat. Dalam penerapan teknik ini anak berhak untuk mengeluarkan pendapat, usul dan inisiatif, namun dalam penentuan keputusan anak akan dibantu oleh orang tua. Untuk itu harus sering memberikan penjelasan, diskusi dan mengemukakan alasan-alasan dalam mengajarkan anak berperilaku.

Berbeda saat di lapangan, bahwa orang tua bersikap permisif karena alasan agar anak tidak tertekan. Sikap orang tua yang selalu merasa khawatir terhadap anak, terutama khawatir jika nantinya anak akan tertekan akan merugikan upaya pembentukan disiplin pada anak. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Dodson dalam Wantah (2005: 180-184), bahwa sikap khawatir terhadap anak merupakan tipe yang menghambat upaya pembentukan disiplin anak, karena dengan perasaan tersebut orang tua akan sedikit memberikan upaya pembinaan yang dapat mendisiplinkan anak dengan alasan

takut jika anaknya nanti merasa tertekan. Padahal bentuk pembinaan tersebut dilakukan untuk membantu anak agar lebih disiplin lagi.

Berdasarkan uraian di atas, sikap seorang ayah yang memberikan ketegasan kepada anak. Sikap tegas seorang ayah yang dimaksud dalam uraian di atas lebih kepada memarahi anak jika ada perilaku yang kurang baik. Alasan hal tersebut dilakukan, karena anak yang diberi pengertian dengan cara hal tersebut lebih cepat respon anak dilakukan. Padahal menurut Dodson dalam Wantah (2005: 180 - 184) berpendapat bahwa tipe orang tua yang mendisiplinkan anak dengan sikap selalu memarahi termasuk hal yang menghambat upaya pembentukan disiplin anak di rumah. Sehingga tipe perilaku orang tua tersebut akan merugikan upaya pembentukan disiplin anak. Meskipun pada kenyataan di lapangan, dengan kekerasan tersebut anak dapat mengikuti perintah orang tua, tetapi respon tersebut hanya akan bertahan saat itu juga atau tidak berlaku untuk perilaku kedepannya.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martsiswati (2014: 195) bahwa tingkat keeratatan hubungan antara variabel peran orang tua terhadap perilaku disiplin anak sangat lemah dan tanda korelasi negative menunjukkan adanya hubungan terbalik antara kedua variabel, yaitu jika peran orang tua menurun maka akan terjadi penurunan terhadap perilaku disiplin anak. Bisa dikatakan salah satu penyebab beberapa orang tua belum menerapkan perilaku disiplin bagi anaknya karena mereka berkerja sehingga pengasuhan tidak dilakukan dengan optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan teori yang dipaparkan, keadaan keluarga menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Orangtua mendidik sikap disiplin anak dengan cara memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu seorang ayah yang mendisiplinkan anaknya dengan memarahinya.

2. Sekolah

Sekolah merupakan tempat sebagai pembinaan dan pendidikan disiplin yang ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. guru memiliki peran melakukan berbagai cara untuk membentuk sikap disiplin anak. Guru menggunakan metode bernyanyi sebagai cara untuk membina sikap disiplin anak. Lagu yang dinyanyikan adalah lagu yang berjudul "Ini Namanya Jari Apa?", dalam liriknya terdapat kalimat yang mengajak anak agar tidak lari-lari saat pembelajaran dan dapat merapikan mainannya. Begitu juga saat anak enggan merapikan mainan, guru membiasakan anak untuk melafaldzkan hadist kebersihan saat mengajarkan anak merapikan mainan.

TK ABA Keringan ada beberapa anak yang bersikap tidak disiplin di kelas. Hal tersebut dapat menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Contoh sikap yang muncul seperti anak yang tidak tenang saat berdo'a, enggan merapikan mainan setelah selesai bermain, berkelahi, melempar maupun mainan. Padahal pada faktanya, anak kelompok A menurut Koenig (2003: 87 – 88) yang berusia 4- 5 tahun memiliki karakteristik perkembangan kedisiplinan berupa a) Tidak boleh bermain di luar halaman, b) Tidak boleh memukul, c) Membereskan mainan setelah selesai bermain, d) Tidak boleh bertengkar dan berkelahi dengan teman dan e) Makan harus di meja makan.

Mengingat masalah yang ada pada anak tersebut mengenai sikap tidak disiplin, perlu adanya peran guru untuk membina dan menanamkan sikap disiplin pada anak. Berdasarkan uraian di atas, guru menggunakan metode bernyanyi sebagai cara mendisiplinkan anak. Guru bernyanyi lagu "Ini Namanya Jari Apa?" ini dinyanyikan saat anak mulai lari-lari ketika sedang mengerjakan tugas maupun saat enggan merapikan mainan. Adapun lirik dari lagu tersebut terdapat pada hasil dokumentasi. Respon anak setelah menerima pembinaan melalui metode bernyanyi tersebut adalah dapat mengikuti. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Rahim (2014: 112) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa dalam membina karakter anak terutama disiplin, salah satunya menggunakan metode bernyanyi. Melalui metode bernyanyi ini, anak-anak akan diajak bergembira, bersukaria di dalam menikmati kegembiraan tersebut dapat ditanamkan nilai-nilai pendidikan (membina sikap disiplin) anak.

Metode bernyanyi tersebut digunakan dengan tidak lepas dari kompetensi yang dimiliki guru. Lagu sebaik apapun itu jika dalam pembawaannya kurang, maka hal itu akan kurang menarik. Hal tersebut didukung dengan pendapat menurut Unaradjan (2003: 27-33), ada beberapa sejumlah aspek pada guru yang mempengaruhi pembinaan disiplin diri di sekolah dan yang mendasar secara mendasar salah satunya adalah seorang guru memiliki kesehatan jiwa dan badan, suara yang menyenangkan, menghargai orang lain, sopan, simpatik, bersemangat dalam menjalankan tugasnya serta mampu mengekang diri. Sehubungan dengan hal itu, guru memiliki daya tarik pada pribadi yang bersemangat, suara yang menyenangkan maupun dapat membawakan lagu dengan rasa percaya diri.

Senada dengan cara membina disiplin di atas, guru kelas juga menggunakan buku raport sebagai alat untuk membina sikap disiplin anak. guru menggunakan buku raport sebagai alat untuk membina sikap disiplin anak. Melalui kolom rekomendasi, guru menuliskan tentang kerjasama untuk membina dan membimbing kembali sikap disiplin pada anak. Sehingga harapannya kedepan, selain guru berusaha mendisiplinkan anak di sekolah, juga ada penguatan pembinaan disiplin di rumah.

Selain dalam hal kompetensi guru maupun alat bantu berupa raport yang dapat membantu membina disiplin anak di sekolah, guru juga membuat adanya sebuah aturan di kelas yang setiap harinya diingatkan. Mengingat pada kondisi di lapangan ada anak yang berkelahi, enggan merapikan mainan maupun makan sambil lari-lari. Senada dengan hal tersebut, guru membuat aturan yang setiap harinya diucapkan bersama saat sebelum belajar, maupun setelah bermain.

TK ABA Keringan menerapkan adanya aturan kelas yang awalnya dibuat antara guru dan murid. Aturan yang dibuat untuk aturan sebelum belajar, bermain dan makan. Hal tersebut didukung dengan pendapat menurut Rusdinal (2005:131) bahwa seluruh personil sekolah adalah model bagi anak, sedangkan arahan dan bimbingan serta aturan-aturan di sekolah umumnya dan aturan guru dalam kelas khususnya dapat membentuk perilaku anak dan mantapnya pembentukan perannya dalam lingkungannya.

Adapun pendapat dari Harlock dalam jurnal Aulina (2013: 39) yang menyatakan bahwa peraturan itu selain dapat dimengerti, diingat dan diterima, anak kecil membutuhkan lebih banyak peraturan dari pada anak yang lebih besar sebab menjelang remaja anak dianggap telah belajar apa yang diharapkan dari kelompok sosial mereka. Peraturan tersebut nantinya mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut dan dapat membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Senada dengan hasil dokumentasi di TK ABA Keringan bahwa terdapat tata tertib, visi-misi lembaga maupun tujuan sekolah yang salah satunya berisi dengan hal yang berhubungan dengan pembinaan sikap disiplin. Selain itu, guru dalam setiap harinya mengatakan dan mengingatkan semua aturan tersebut di awal pembelajaran setelah bedo'a. Penerapan aturan yang efektif perlu dilakukan guru dengan memahami hakekat anak dan aturan itu sendiri. Menurut teori dari Schaefer dalam Rusdinal (2005: 138) memberikan garis-garis pedoman yang dapat menolong guru dalam penerapan disiplin pada anak dengan salah satunya adalah konsisten atau jalankan terus aturan-aturan itu. Sehingga dalam pemberian aturan pada anak, sudah diniatkan bahwa akan dijalankan secara konsisten atau terus menerus.

Pada kebiasaannya, saat anak diminta untuk disiplin, misal dapat merapikan mainan, anak dapat keluar kelas atau istirahat duluan. Sebaliknya jika anak tidak dapat merapkannya, maka anak dapat keluar duluan. Senada dengan teori dari Rusdinal (2005: 141) bahwa dalam membina disiplin anak dapat diterapkannya aturan dengan dibuat suatu plus daripada suatu minus. Jika anak meminta untuk melakukan sesuatu yang tidak disenangi karena situasi yang tidak mengizinkan, bisanya guru berkata tidak, maka sebagai gantinya sarankanlah suatu alternatif. Misal dengan memberikan

kesempatan kepada anak untuk dapat keluar duluan setelah selesai menyelesaikan tugasnya. Begitu juga sebaliknya, saat anak tidak dapat menyelesaikan tugas, maka kelurnya belakangan.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam mengembangkan disiplin anak. Dengan demikian guru harus berusaha mencari cara atau strategi yang efektif agar anak dapat menjadi seorang yang berkepribadian disiplin. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Rahim (2017: 27). Guru memiliki peran penting dalam hal kompetensi tentang bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran maupun membawa materi dengan semenarik mungkin agar anak dapat menerima apa yang disampaikan. Peran guru didalamnya adalah menerapkan aturan kelas secara konsisten atau terus menerus dan dengan menggunakan metode bernyanyi sebagai cara mendisiplinkan anak. Guru bernyanyi lagu “Belajar Tidak Keliling” dinyanyikan dengan menarik, bersemangat maupun percaya diri saat anak mulai lari-lari ketika sedang mengerjakan tugas. Respon anak setelah menerima pembinaan melalui metode bernyanyi tersebut sebagaimana dapat mengikuti.

3. Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Pembinaan dan pendidikan dari masyarakat dapat dilihat dari tata tertib yang digunakan pada lingkungan tersebut. anak berada pada kondisi dimana lingkungan masyarakatnya memiliki adat atau kebiasaan dimana di desa anak membiasakan pengajian TPA pada sore hari. Selain itu juga pada jam sholat magrib dan isya' kebiasaan di desa itu membiasakan untuk sholat berjamaah di masjid.

Hal tersebut menjadi kebiasaan sampai saat ini untuk dilakukan dan diterapkan sebagai bentuk penerapan sikap disiplin. Namun, disamping hal itu orang tua merasa khawatir jika anaknya keluar dari rumah dan membaur dengan masyarakat atau temannya nanti akan terpengaruh perilaku yang kurang baik. Misal pada kebiasaan anak yang mulai terlihat dengan suka berkelahi di sekolah. Hal tersebut dia dapatkan dari lingkungan masyarakat. Sehingga senada dengan pendapat Unaradjan (2003: 27-33) bahwa lingkungan masyarakat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tidak disiplin anak usia 4-5 tahun. Hal tersebut dijelaskan bahwa termasuk lingkungan yang lebih luas lagi untuk anak, karena anak akan menemukan berbagai macam sikap orang yang berbeda-beda. Hal tersebut menjadi contoh bagi anak terutama dalam pembiasaan di masyarakat. Anak akan ikut bersikap disiplin jika berada pada lingkungan masyarakat yang disiplin pula dan sebaliknya. Sehingga dengan hal ini, perlu adanya lingkungan masyarakat yang melakukan pembiasaan disiplin dengan baik.

Anak yang berada di lingkungan yang pada kebiasaannya berkelahi, maka akan bisa berkelahi pula. Begitu juga anak yang di lingkungan masyarakatnya melakukan sholat berjamaah bersama, maka anak akan mengikutinya. Sehingga, sebagai orangtua juga diharapkan dapat mengawasi anak dengan perhatian yang cukup terutama mengenai lingkungan anak di luar rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat memiliki peran sebagai pembinaan sikap disiplin anak. Anak melihat dan mencontoh apa yang ada di lingkungan masyarakat. Sehingga, anak akan terkontaminasi dengan perilaku yang didapat dari teman-temannya yang berada pada lingkungan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan kedua subyek dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun kelompok A di TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta terdiri atas faktor internal dan eksternal. Factor internal terletak pada diri siswa, sedangkan faktor eksternal berada pada luar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, Choirun. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pedagogia*.vol. 2, No. 1 (Februari 2013). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, di akses pada tanggal 04 Januari 2017 pukul 13.56 WIB.
- CNN (*Cable News Network*) Indonesia. 31 Maret 2015. Di akses pada hari Senin, 20 Maret 2017 pukul 22.20 WIB dari <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150331161505-20-43275/anies-kedisiplinan-siswa-bisa-dibangun-tanpa-membentak/>.
- Elizar, Rusdinal. 2005. *Pengelolaan Kelas Di Taman Kanak-Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Koenig, Larry. 2003. *Smart Dicipline Menanamkan Disipli dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Rahim, Rahmawati. 2014. *Membina Karakter Anak Yang Islami di Taman Kanak-kanak ABA Aisyiyah Athfal Palembang*. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Vol 20, No. 1. Di akses pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 14.05 WIB.
- Rahmat. 2009. *Penelitian Kualitatif*, dalam *jurnal Equilibrium* Vol. 5, No. 9 Januari dalam jurnal *Equilibrium* yang berjudul Penelitian Kualitataif, Di akses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 05.47 WIB.
- Shochib. 2000. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiono. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Afabeta.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Jurnal Sosioreligi Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa*.Vol 15 No 1 Edisi Maret. Di akses pada tanggal 22 Agustus 2017 pukul 14.15 WIB.
- Tribun Jateng 26 Juli 2015. Di akses pada hari Rabu, 22 Maret 2017 pukul 13.45 WIB dari <http://jateng.tribunnews.com/2015/07/26/pemerintah-pesan-pns-mengantar-anak-di-hari-pertama-masuk-sekolah>.
- Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wantah, Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.